

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena pada era modernisasi seperti saat ini, sangat dibutuhkan pribadi yang memiliki intelektual, karakter, moral, dan perilaku yang baik. Melalui pendidikan pribadi seseorang dapat berkembang mulai dari segi intelektual, perilaku, karakter, dan moral. Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas maka, dibutuhkan lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Lembaga yang dimaksud adalah lembaga satuan pendidikan. Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yaitu: kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, orang tua siswa, sarana prasarana hingga masyarakat, setiap komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain demi mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003

Dalam suatu lembaga pendidikan yang paling berpengaruh untuk mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru bertanggung jawab atas pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar terlihat dari kinerja guru yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja merupakan hasil kerja atau prestasi kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kinerja guru berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki guru, disiplin kerja, moral yang baik, dan tanggung jawab terhadap tugasnya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sebagai bentuk untuk meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar maka dibutuhkan supervisi. Supervisi merupakan suatu bentuk pengontrolan dan bantuan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik. Supervisi yang dilakukan ialah supervisi pengajaran dengan mengontrol secara langsung dan memberikan bantuan berupa bimbingan terhadap kinerja guru khususnya dalam mengajar mulai dari tahap persiapan hingga selesai proses belajar mengajar. Sasaran utama dari supervisi pengajaran adalah membantu guru dengan cara melakukan perbaikan situasi belajar mengajar dan menggunakan keterampilan mengajar yang tepat.<sup>2</sup>

Melalui kegiatan supervisi pengajaran guru akan mampu mengidentifikasi perilaku yang dapat diobservasi yang mendasari konsep

---

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pengajaran dalam Proses Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 193

pengajaran, sehingga supervisi merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kinerja dan pengembangan kemampuan guru dalam mengajar. Supervisi pengajaran dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kinerja guru. Setelah dilakukan supervisi pengajaran kepala sekolah selaku supervisor harus memberikan *feed back* (umpan balik) terhadap guru mengenai kinerjanya serta harus memberikan saran positif terhadap kekurangan guru. Pada beberapa sekolah terdapat antara kinerja dan supervisi pengajaran tidak berbanding lurus, sehingga kinerja guru kurang baik dalam salah satu berita *online* memuat :

Pemprov DKI Jakarta akan mengevaluasi kualitas guru untuk meningkatkan mutu pendidikan ibu kota. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui kualifikasi tenaga pendidik, baik dari sisi intelektual serta kemampuan mengajar dan mendidik. “Dari evaluasi akan diketahui berapa banyak orang memiliki hati untuk menjadi guru. Kalau tidak ada hati menjadi guru dipindahkan ke Dinas lain”. Ujar Basuki Tjahya Purnama (Ahok). Tindakan pemindahan guru ke dinas lain agar mutu pendidikan meningkat serta tidak ada pungutan liar di sekolah, guru malas mengajar dan hanya mengurus proyek sekolah. “Sebab banyak sekolah yang guru nya malas masuk, jadi anak muridnya pakai guru les dari luar”. Ujar Ahok. Guru harus memiliki kinerja baik untuk meningkatkan mutu pendidikan dan karakter moral dari peserta didik. (10/03/2014).<sup>3</sup>

Kinerja guru yang kurang baik juga terlihat dari bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar, proses belajar mengajar yang baik terlihat dari pola mengajar yang diterapkan oleh guru. Pola mengajar yang baik guru harus melakukan komunikasi dua arah yang baik dengan siswa,

---

<sup>3</sup> Basuki pindahkan guru yang tidak punya hati mengajar, 2014 ([www.beritajakarta.com/read/913/Basuki\\_pindahkan\\_guru\\_tak\\_punya\\_hati\\_mengajar](http://www.beritajakarta.com/read/913/Basuki_pindahkan_guru_tak_punya_hati_mengajar)), diakses pada 1 Maret 2015

tetapi di beberapa sekolah terdapat pola mengajar yang salah sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru tersebut kurang baik dalam salah satu berita *online* memuat :

Seorang guru agama juga sebagai wali kelas di salah satu SDN di Kelurahan Utan Kayu Selatan, Matraman, Jakarta Timur melakukan tindak kekerasan kepada salah seorang muridnya, dikarenakan murid tersebut tidak mengikuti pelajaran atau bermain ketika jam belajar di kelas. Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait, “untuk itu pola pengajaran yang dulu berlaku otoriter dan hanya bersifat satu arah, mesti diubah. Dari otoriter dan komunikasinya hanya satu arah, harus menjadi dialogis dan partisipatis. Sehingga, bukan lagi guru yang hanya didengar, tetapi siswa juga perlu untuk didengar”. Sesuai amanat Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak yang menyebutkan anak di lingkungan sekolah wajib dilindungi, terutama dari bentuk kekerasan. (26/8/2014)<sup>4</sup>

Melihat kondisi realita yang demikian hal tersebut cerminan buruk dari kinerja guru. Guru tidak melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan baik. Jika kondisi seperti ini tidak diperbaiki maka, kemungkinan yang lebih buruk dapat terjadi. Hal tersebut dapat menjadi budaya bagi sekelompok guru yang lain sehingga tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Guru yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan komitmen kerja yang tinggi sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara optimal.

---

<sup>4</sup>Kekerasan pada anak didik masuk ranah hukum, 2014 (<http://sp.beritasatu.com/home/kekerasan-pada-anak-didik-masuk-ranah-pidana/63047>), diakses pada 20 Desember 2014

Guru seharusnya menjadi cerminan positif bagi siswa jika guru malas mengajar atau melakukan tindak kekerasan dalam proses pengajaran akan menjadi cerminan buruk bagi siswa. Hal ini tidak menutup kemungkinan siswa akan melakukan hal yang sama atau akan timbul rasa trauma didalam diri siswa yang mengalami kekerasan dalam proses belajar mengajar. Melalui supervisi pengajaran yang efektif diharapkan kinerja guru dapat meningkat ke arah yang positif. Berdasarkan data dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah mengenai “Hubungan Antara Supervisi Pengajaran dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Matraman Jakarta Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas maka, diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan supervisi pengajaran oleh kepala sekolah dengan dengan kinerja guru adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Matraman Jakarta Timur?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Matraman Jakarta Timur?
3. Bagaimana supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Matraman Jakarta Timur?

4. Apakah terdapat hubungan antara supervisi pengajaran dengan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Matraman Jakarta Timur?

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari kesalah pahaman persepsi pada proses penelitian penulis membatasi permasalahan pada hubungan antara supervisi pengajaran dengan kinerja guru. Variabel X (Supervisi Pengajaran) dibatasi pelaksanaan supervisi pengajaran yang dilakukan kepala sekolah pada proses belajar mengajar. Sementara itu, Variabel Y (Kinerja) dibatasi pada proses kerja yang dilaksanakan oleh guru terkait dengan proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2015 lokasi penelitian yaitu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Matraman Jakarta Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, permasalahan dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara supervisi pengajaran dengan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Matraman Jakarta Timur?

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Sebagai cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Matraman Jakarta Timur. Supervisi pengajaran juga dilaksanakan sebagai bentuk pembinaan kepala sekolah terhadap guru. Selain itu, sebagai acuan mengenai pemahaman konsep supervisi terhadap kinerja dapat menjadi pengembangan keilmuan Jurusan Manajemen Pendidikan.

### **2. Praktis**

- a. Bagi sekolah sebagai masukan supaya dapat memperbaiki kinerja guru dalam proses belajar mengajar dan untuk memantau bagaimana pelaksanaan supervisi pengajaran yang dilakukan kepala sekolah supaya berjalan efektif.
- b. Bagi mahasiswa sebagai bahan referensi untuk tugas akhir perkuliahan.
- c. Bagi penulis dengan keberhasilan penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai penerapan konsep dan realita yang terjadi di lembaga satuan pendidikan serta mendapat pengetahuan baru mengenai penelitian.